

**HUBUNGAN KUALITAS KOMUNIKASI ANAK PEREMPUAN DENGAN
AYAH TERHADAP KECENDERUNGAN MENJADI PELAKU *BULLY* DI
SMA NEGERI 1 TERBANGGI BESAR**

Skripsi

Oleh

Muhammad Fajri

2113052025



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

**HUBUNGAN KUALITAS KOMUNIKASI ANAK PEREMPUAN DENGAN
AYAH TERHADAP KECENDERUNGAN MENJADI PELAKU *BULLY* DI
SMA NEGERI 1 TERBANGGI BESAR**

**Oleh
MUHAMMAD FAJRI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

HUBUNGAN KUALITAS KOMUNIKASI ANAK PEREMPUAN DENGAN AYAH TERHADAP KECENDERUNGAN MENJADI PELAKU *BULLY* DI SMA NEGERI 1 TERBANGGI BESAR

Oleh

MUHAMMAD FAJRI

Masalah dalam penelitian ini adalah anak perempuan yang memiliki kecenderungan menjadi pelaku *bully*, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi pelaku *bully* di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 316 siswi dan sampel penelitian berjumlah 76 siswi. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi pelaku *bully* dengan nilai koefisien korelasi yang diperoleh $r_{hitung}=0,384 > r_{tabel}=0,223$ yang signifikan pada taraf 0,05. Kemudian dapat diartikan berkorelasi dengan kategori lemah dan searah (positif). Kesimpulan dari hasil penelitian ini didapatkan (1) Adanya hubungan antara kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah dengan kecenderungan menjadi pelaku *bully* (2) Tingkat kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah dan kecenderungan menjadi pelaku *bully* berkategori sedang. (3) Adanya hubungan antara variabel X dengan Y dengan $R^2 = 14,8\%$. Hal ini berarti masih ada faktor lain yang bisa mempengaruhi siswi SMA Negeri 1 Terbanggi Besar memiliki kecenderungan menjadi pelaku *bully*.

Kata kunci: *kualitas komunikasi, kecenderungan pelaku bully, siswi*

ABSTRAK

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE QUALITY OF COMMUNICATION BETWEEN GIRLS AND THEIR FATHERS ON THE TENDENCY TO BECOME BULLIES AT SMA NEGERI 1 TERBANGGI BESAR.

By

MUHAMMAD FAJRI

The problem in this study is girls who have a tendency to become bullies, with the aim of the study to determine the relationship between the quality of communication between girls and their fathers and the tendency to become bullies at SMA Negeri 1 Terbanggi Besar. The population in this study was 316 female students and the research sample was 76 female students. The data analysis technique used product moment correlation. The results of the study showed that there was a relationship between the quality of communication between girls and their fathers and the tendency to become bullies with a correlation coefficient value obtained $r_{count} = 0.384 > r_{table} = 0.223$ which was significant at the 0.05 level. Then it can be interpreted as a weak and unidirectional (positive) category. The conclusion from the results of this study was obtained (1) There is a relationship between the quality of communication between girls and their fathers and the tendency to become bullies (2) The level of communication quality between girls and their fathers and the tendency to become bullies is categorized as moderate. (3) There is a relationship between variables X and Y with $R^2 = 14.8$. This means that there are still other factors that can influence female students at SMA Negeri 1 Terbanggi Besar to have a tendency to become bullies.

Key words: *quality of communication, tendency to bully, student*

Judul Skripsi : **HUBUNGAN KUALITAS KOMUNIKASI
ANAK PEREMPUAN DENGAN AYAH
TERHADAP KECENDERUNGAN
MENJADI PELAKU BULLY DI SMA
NEGERI 1 TERBANGI BESAR**

Nama Mahasiswa : **Muhammad Fajri**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2113052025

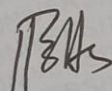
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

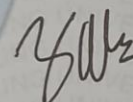
1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing 1



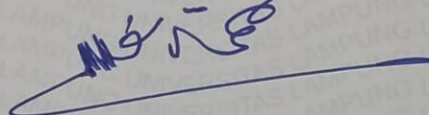
Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A. Psi.
NIP 197303152002122002

Dosen Pembimbing II



Yohana Oktariana, M.Pd
NIP 198710062024212016

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 197412202009121002

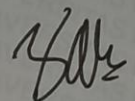
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

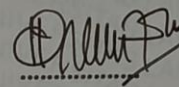
Ketua : **Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A. Psi.**



Sekretaris : **Yohana Oktariana, M.Pd.**



Penguji Utama : **Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A. Psi.**



2. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **11 Maret 2025**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fajri
Npm : 2113052025
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi pelaku bully di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar” tersebut asli dan hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dapat dirujuk sumber, penulis, dan terdapat daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.
Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 11 maret 2025

Peneliti



Muhammad Fajri
NPM 2113052025

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Muhammad Fajri, lahir di Bandar Jaya pada tanggal 21 Maret 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari empat saudara, yang lahir dari pasangan Ahmad Tabrani dan Almh Ibu Rohida.

Berikut pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis sebagai berikut:

1. SD Negeri 1 Indra Putra Subing
2. SMP Negeri 5 Terbanggi Besar
3. SMA Negeri 1 Terbanggi Besar

Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Organisasi yang pernah penulis ikuti selama menjadi mahasiswa yaitu sebagai ketua bidang akademik di Forum Mahasiswa Bimbingan dan Konseling (FORMABIKA) periode 2023/2024. Pada bulan januari- februari 2024, penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMP Bina Putra, Desa Sukanegara, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTTO

“Keinginan sekolah merupakan keinginan ku waktu dulu, kesempatan itu ada
untuk mu jadi kejarlah”

(almh ibu Rohida)

“ Bergeraklah untuk mendapatkan sesuatu daripada enggak sama sekali”

(Ahmad Tabrani)

PERSEMBAHAN

Bissmilahirrahmanirahim

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala bentuk syukur kehadiran ALLAH SWT, yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah serta pertolongan-Nya. Sebagai tanda bakti, kehormatan, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga. Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati kupersembahkan karya kecil dan sederhana ini kepada:

Papi Ahmad Tabrani dan Almh Mami Rohida

Terima kasih selalu memberikan dukungan dan senantiasa mendoakan penulis, yang selalu meridhoi dan merestui setiap langkah penulis. Terimakasih atas segala usaha, doa, dan dukungan untuk Anak Mu.

Kepada saudara-saudari ku tersayang, Nindia Paramudita, Bella Viranda, dan Fahri Ardian. Terima kasih selalu ada untuk penulis, selalu menyemangati penulis, selalu jadi tempat ternyaman penulis. Skripsi ini hanya bentuk kecil yang penulis punya yang penulis persembahkan untuk kalian. Terima kasih telah membantu untuk mewujudkan cita-cita penulis. Penulis sangat sayang kepada kalian.

Keluarga besar Nurdin dan Siti Rupiah

Almamater Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayah yang sangat luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi pelaku *bully* di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar”** tak lupa sholawat serta salam selalu tercurah kepada nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik dan pemimpin kaumnya.

Skripsi ini sebagai salah satu syarat bagi penulis mencapai gelar Sarjana Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini tidak sedikit hambatan yang dihadapi.

Skripsi ini dapat selesai atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Suatu kebanggaan bagi penulis melalui sanwacana ini mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang berkenan untuk membantu selama proses penyelesaian skripsi, diantaranya:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeila Afriani., D.E.A., I.P.M selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Dr. Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku ketua jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
4. Ibu Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A., selaku ketua program studi Bimbingan dan konseling FKIP universitas lampung
5. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A. Psi, selaku pembimbing akademik. Penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada ibu yang telah membimbing penulis sejak dari awal perkuliahan hingga ada ditahap

skripsi, meluangkan waktu untuk dapat berdiskusi, memberikan motivasi, serta memberikan arahan demi terselesainya skripsi ini.

6. Ibu Yohana Oktariana, M.Pd. selaku pembimbing kedua, penulis ucapkan terima kasih banyak karena telah meluangkan waktu disaat adanya kesibukan untuk dapat melakukan bimbingan dengan teliti dan memberikan masukan yang sangat berharga mengenai skripsi hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Ibu Diah Utamingsih, S.Psi., M.A. Psi selaku dosen penguji, penulis ucapkan banyak terima kasih atas saran dan masukan yang membangun mengenai skripsi penulis, serta motivasi yang diberikan hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan staff program Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan dan membantu mengarahkan penulis sampai dengan skripsi ini selesai.
9. Kepala sekolah, guru BK, staff dan siswi SMA Negeri 1 Terbanggi Besar yang telah membantu dan memberikan izin untuk dapat melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.
10. Kedua orang tua penulis, papi Ahmad Tabrani dan Almh mami Rohida yang selalu memberikan doa, dukungan, perhatian, serta semangat yang tak pernah ada ujungnya demi kemudahan dan kesuksesan penulis.
11. Kepada Ami, Ajo, Atula, dan Aying terimakasih telah memberikan perhatian, dukungan, semangat, serta candaan yang membuat penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Keluarga besar Nurdian dan Siti Rupiah, yang memberikan dukungan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
13. Rizki Muafia, yang selalu senantiasa memberikan dukungan dan perhatian kepada penulis sehingga penulis bersemangat dalam menyelesaikan skripsi.
14. Temen-teman PA, Zia amelia, Anjelita Amanda Aprilia, Nanda Alviani, Fatharani Fadhillah, Dwi Retno Septiana, dan Duastri Luluk Nasyithoh, terima kasih selalu membantu penulis dalam menyiapkan kegiatan

seminar, memberikan kabar mengenai keberadaan dosen untuk dapat melakukan bimbingan skripsi.

15. Teman- teman BK 2021 sebagai rekan seperjuangan yang selalu solid.

16. Teman-teman KKN-PLP Sukanegara.

17. Semua pihak yang terlibat selama proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi masi belum sempurna, sehingga penulis mengharapkan pemberian kritik dan saran yang membangun.

Bandar lampung, 11 Maret 2025

Penulis

Muhammad Fajri

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	i
DAFTAR GAMBAR	ii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.8 Kerangka Berpikir	6
1.9 Hipotesis Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Komunikasi Orang Tua dan Anak	9
2.1.1 Pengertian Komunikasi Anak Dan Orang Tua	9
2.1.2 Hambatan-Hambatan Komunikasi	10
2.1.3 Aspek-Aspek Komunikasi	11
2.2 Pelaku <i>Bully</i>	13
2.2.1 Definisi <i>Bully</i>	13
2.2.2 Bentuk Dan Aspek <i>Bullying</i>	14
2.2.3 Jenis Pelaku <i>Bully</i>	17
2.2.4 Ciri-Ciri Pelaku <i>Bully</i>	18
2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Bullying</i>	19
2.3 Hubungan Kualitas Komunikasi Anak Perempuan Dengan Ayah Dengan Kecenderungan Menjadi Pelaku <i>Bully</i>	21
2.4 Penelitian Relevan	22
III. METODE PENELITIAN	25
3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian	25
3.2 Metode Penelitian	25
3.3 Variabel Penelitian	25
3.4 Definisi Operasional	26
3.4.1 Kualitas Komunikasi Anak Perempuan Dengan Ayah	26
3.4.2 Kecenderungan Menjadi Pelaku <i>Bully</i>	26
3.5 Populasi Dan Sampel Penelitian	26
3.5.1 Populasi Penelitian	26
3.5.2 Sampel Penelitian	27

3.6 Teknik Pengumpulan Data	27
3.6.1 Skala Kualitas Komunikasi Anak Perempuan Dengan Ayah	29
3.6.2 Skala Kecenderungan Menjadi Pelaku <i>Bully</i>	29
3.7 Uji Coba Instrumen	30
3.7.1 Uji Coba Instrumen Kualitas Komunikasi Anak Perempuan Dengan Ayah	30
3.7.2 Uji Coba Instrumen Kecenderungan Menjadi Pelaku <i>Bully</i>	33
3.8 Teknik Analisis Data	35
3.8.1 Uji Normalitas	35
3.8.2 Uji Homogenitas	36
3.8.3 Uji Linearitas	36
3.8.4 Uji Hipotesis	37
3.9 Prosedur Penelitian	38
3.9.1 Persiapan Penelitian	38
3.9.2 Pelaksanaan Penelitian	39
3.9.3 Pengumpulan Data	39
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Hasil Penelitian	40
4.1.1 Gambaran Tentang Kualitas Komunikasi Anak Perempuan Dengan Ayah	40
4.1.2 Persentase Kualitas Komunikasi Anak Perempuan dengan Ayah.....	42
4.1.3 Gambaran Kecenderungan Menjadi Pelaku <i>Bully</i>	44
4.1.4 Persentase Kecenderungan Menjadi Pelaku <i>Bully</i>	45
4.1.5 Gambaran Tentang Kualitas Komunikasi Anak Perempuan Dengan Ayah Terhadap Kecenderungan Menjadi Pelaku <i>Bully</i>	48
4.2 Pembahasan	50
4.3 Keterbatasan Penelitian	54
V. KESIMPULAN DAN SARAN	55
5.1 Kesimpulan	55
5.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Bobot Penilaian Skala	28
2. Kisi-Kisi Skala Kualitas Komunikasi Anak Perempuan Dengan Ayah	29
3. Kisi-Kisi Skala Kecenderungan Menjadi Pelaku <i>Bully</i>	29
4. Kriteria Reliabilitas	32
5. Kriteria Reliabilitas	35
6. Uji Normalitas	36
7. Uji Homogenitas	36
8. Uji Linearitas	37
9. Uji Hipotesis.....	37
10. Data Deskripsi Kualitas Komunikasi Anak Perempuan Dengan Ayah	40
11. Rumus Kategori Kualitas Komunikasi Anak Perempuan dengan Ayah	40
12. Distribusi Frekuensi Kualitas Komunikasi Anak Perempuan dengan Ayah	41
13. Perhitungan skor rata-rata aspek keterbukaan komunikasi	43
14. Perhitungan skor rata-rata aspek permasalahan komunikasi dalam keluarga.....	43
15. Data Deskripsi Kecenderungan menjadi pelaku <i>bully</i>	44
16. Rumus Kategori Kecenderungan menjadi pelaku <i>bully</i>	44
17. Distribusi Frekuensi Kecenderungan menjadi pelaku <i>bully</i>	44
18. Perhitungan skor rata-rata dan presentase aspek ketidakseimbangan kekuatan	47
19. Perhitungan skor rata-rata dan presentase aspek kesengajaan	47
20. Perhitungan skor rata-rata dan presentase aspek pengulangan	47

21. Perhitungan skor rata-rata dan presentase aspek teror	48
22. Distribusi Frekuensi Kualitas Komunikasi Anak Perempuan dengan Ayah dengan Kecenderungan menjadi pelaku <i>bully</i>	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	8
2. Hasil Kontribusi Korelasi.....	38
3. Diagram Batang Kualitas Komunikasi Anak Perempuan Dengan Ayah..	41
4. Hasil perolehan presentase masing-masing aspek kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah	42
5. Diagram Batang Kecenderungan Menjadi Pelaku <i>Bully</i>	45
6. Hasil perolehan presentase masing-masing aspek kecenderungan menjadi pelaku bully	46
7. Diagram Frekuensi Kualitas Komunikasi Anak Perempuan Dengan Ayah & Kecenderungan Menjadi Pelaku <i>Bully</i>	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Uji Validitas Penilaian Ahli	63
2. Hasil Uji Validitas	71
3. Hasil Analisa Uji Reliabilitas	73
4. Kisi-Kisi Instrumen Kualitas Komunikasi Anak Perempuan Dengan Ayah	77
5. Kisi-Kisi Kecenderungan Menjadi Pelaku Bully	78
6. Instrumen Penelitian	79
7. Data Tabulasi Skala Kualitas Komunikasi Anak Perempuan Dengan Ayah	82
8. Data Tabulasi Skala Kecenderungan Menjadi Pelaku Bully	85
9. Hasil Uji Normalitas	88
10. Hasil Uji Homogenitas	89
11. Hasil Uji Linearitas	90
12. Hasil Uji Hipotesis	92
13. Daftar Nilai R Tabel Signifikan 5%	93
14. Dokumentasi Pengambilan Data	94
15. Surat Izin Penelitian	96
16. Surat Balasan Sekolah.....	97

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak membutuhkan dukungan dan perhatian lebih dari orang - orang yang ada di sekitar nya, agar dapat membantu mereka dalam menghadapi tugas atau fase-fase perkembangan, dan orang- orang yang dianggap penting dalam perkembangan anak terutama anak yang memasuki masa menuju remaja ialah orang tua nya. Orang tua yang baik dalam komunikasi positif dapat membuat anak merasa diberi kasih sayang dan dapat membuat mereka mampu untuk menyesuaikan diri dilingkungan sosial walaupun lingkungan sulit dan penuh dengan tekanan, sebaliknya jika dalam komunikasi negatif dapat menjadikan anak tidak dapat bersosialisasi dengan baik dilingkungannya dan menjadikan anak yang tidak tahu bersosial. Demikian dengan kualitas komunikasi ayah dengan anak khusus nya anak perempuan.

Permasalahan yang dialami oleh anak perempuan dimasa remaja bisa saja melalui masalah bidang pribadi dan sosial mereka. Ayah juga berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, oleh karena nya ayah merupakan peran utama dalam rumah tangga yang akan ditiru oleh anak di masa remaja. Ayah dapat mengajarkan ketegasan dan kepemimpinan sehingga anak mampu menyatakan sikapnya terhadap sesuatu dengan tegas. Kualitas komunikasi yang diciptakan ayah dalam proses perkembangan anak dapat menimbulkan anak yang bersikap positif dalam pertemanan nya di lingkungan sosial. Ayah dapat menginspirasi anak dari perilaku- perilaku yang ayah perlihatkan dan dicontoh oleh anak ketika berinteraksi dengan teman di sekolahnya.

Perilaku menyimpang pada remaja terjadi karena tugas perkembangan pada masa remaja yang tidak tercapai sehingga mengakibatkan remaja mengalami kesulitan emosi dan sosial seperti depresi, stres, cemas, kesepian, dan

kekurangan keterampilan sosial yang menyebabkan remaja sering kali mencari cara untuk dapat meredakan stres yang mereka rasakan. Beberapa remaja memilih mengeluarkan atau melampiaskan emosi yang mereka rasakan dengan melakukan tindakan *bully*. Tindakan *bully* yang mereka lakukan tentu dapat menimbulkan kerugian bagi korban *bully*. Tersalurkan nya emosi, pelaku *bully* merasa mendapatkan kepuasan tersendiri setelah melakukan tindakan *bully*.

Bullying adalah bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara berulang- ulang (Olweus, 1993). Perilaku *bullying* dapat dilakukan baik secara fisik, verbal dan psikologis tentunya dilakukan secara berulang- ulang serta menimbulkan dampak negatif bagi korban (Sri & Yulita, 2014). Karakteristik seorang pelaku *bully* yaitu memiliki fisik lebih kuat dibandingkan dengan siswa lain, agresif terhadap teman sebaya dan orang dewasa, akrab terhadap sesama pelaku, kurang mampu mengontrol diri dan impulsif, cenderung mendominasi, tidak menaati norma sosial, sering memaksa, serta memiliki perilaku kurang baik disekolah dan sering dikeluarkan dari sekolah. Ada beberapa faktor seseorang melakukan *bully* yang mana dapat mempengaruhi mereka untuk menjadi pelaku *bully* diantara nya ialah lingkungan pertemanan (baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat), serta pola asuh orang tua (ayah dan ibu).

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 27 juli 2024 dengan mewawancarai guru bk yang ada di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar, didapatkan informasi bahwa komunikasi anak perempuan dengan ayah di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar buruk sebagai contoh dalam pengisian formulir data siswa yang mengharuskan mengisi nomor telepon ayah dan ibu, para siswa atau siswi lebih mengisi nomor ibu daripada nomor ayah. Karena dalam beberapa kasus mereka takut guru bk menghubungi ayah nya ketika mereka ada masalah dan dapat membuat ayah mereka marah. Artinya siswa atau siswi lebih dekat dengan ibu dibanding dengan ayah. Dalam kasus

bullying yang ada di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar biasanya terjadi kasus *bully* berupa verbal dan fisik. Contoh *bullying* verbal biasanya berupa kata-kata kasar, menghina, dan lain-lainnya. Sedangkan *bullying* fisik biasanya berupa perkelahian, memukul, dan tarik-menarik. Dalam menangani kasus *bully*, guru bk bekerja sama dengan pihak terkait yaitu agen *roots*. Dalam menangani kasus *bully*, pelaku dan korban diberikan pembinaan dengan guru bk, waka kurikulum dan agen *roots*.

Pelaku *bully* adalah tindakan negatif seseorang dengan sengaja yang menimbulkan cedera, atau ketidaknyamanan pada orang lain. Tindakan *bully* dapat terjadi secara lisan maupun fisik. Contoh tindakan lisan berupa mengancam, mengejek, menggoda, dan memanggil nama dengan julukan tidak baik. Sedangkan secara fisik berupa menendang, mencubit, mendorong, dan memukul (Olweus, 1993). Siswa yang menjadi pelaku *bully* biasanya juga merasa tidak aman dan sedih, yang kemudian mengganggu temannya sehingga terjadi pertengkaran (Glew et al., 2005).

Siswa yang menjadi pelaku atau korban *bully* sama-sama memiliki penerimaan sosial dan kemampuan memecahkan masalah yang rendah. Mereka tidak tahu bagaimana menempatkan diri di lingkungan yang baru. Mereka kesulitan agar dapat diterima di lingkungan sosial, karena itu peran orang tua sangat diperlukan untuk memberikan pengajaran pada anak bagaimana beradaptasi dan dapat diterima di lingkungan yang baru. Selain itu kemampuan anak dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi juga perlu diperhatikan oleh orang tua.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang bagus dengan orang tua nya memiliki kemampuan menjalin hubungan pertemanan yang bagus, baik dengan orang-orang yang dikenalnya (Schneider et al, 2001). Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Fasli & Sri, 2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antar kelekatan pada ayah, ibu dan teman sebaya dengan kecenderungan anak menjadi pelaku atau korban *bullying*. Artinya kelekatan

antara ibu, ayah, dan teman sebaya mampu memprediksi anak menjadi pelaku atau korban *bully*. Hal ini masih berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan oleh saya sebagai peneliti.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan dari kelekatan ayah dengan anak tentunya adanya hubungan komunikasi yang di ciptakan dan hasilnya memiliki kesempatan anak menjadi pelaku *bully*. Namun untuk membuktikan nya, peneliti perlu untuk mengkaji lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kualitas Komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi pelaku *bully* di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat siswi yang memiliki sikap agresif dengan berbicara kasar kepada temannya
2. Terdapat siswi yang tidak memiliki rasa empati sehingga memiliki keinginan melakukan *bullying*.
3. Terdapat tindakan *bully* yang dilakukan oleh siswi seperti berkelahi, memukul dan menghina temannya

1.3 Batasan Masalah

Berbagai kompleksitas permasalahan yang akan muncul oleh karena itu pembatasan perlu dilakukan agar penelitian tidak jauh menyimpang dengan topik yang akan dikaji. Hal ini dilakukan agar pembahasan dapat lebih spesifik dan ter fokuskan sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang terarah pada aspek yang akan diteliti. Adapun batasan pada masalah penelitian ini adalah “Hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi pelaku *bully* di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.”

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi pelaku *bully* di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi pelaku *bully* di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktisi.

1.6.1 Manfaat teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi bagi pembaca mengenai permasalahan terkait hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi pelaku *bully*.

1.6.2 Manfaat praktis

a. Bagi guru bk

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pembelajaran untuk memperhatikan bagaimana hubungan antara siswa/i dengan orang tua terutama ayah sebagai pertimbangan pencegahan *bullying*

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk peningkatan kesadaran untuk melakukan tindakan *bullying* disekolah, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta bebas dari *bullying* .

c. Bagi peneliti selanjutnya

hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pembelajaran untuk peneliti selanjutnya.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup objek

Objek dalam penelitian ini adalah hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi pelaku *bully*.

2. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswi kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar tahun ajaran 2024/2025.

3. Ruang lingkup tempat

Tempat penelitian ada di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

4. Ruang lingkup waktu

Waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025.

1.8 Kerangka Berpikir

Kualitas komunikasi orang tua dan anak menurut (Ramos & Bouris, 2008) adalah lebih dari percakapan dan berpusat pada pesan yang disampaikan, apa yang didengar, serta pesan apa yang dimengerti. Komunikasi orang tua dan anak dikatakan efektif atau memiliki kualitas bila kedua pihak saling dekat, saling menyayangi, serta adanya keterbukaan yang menyebabkan tumbuh rasa saling percaya. Komunikasi anak perempuan dengan ayah perlu dilakukan, agar anak dapat beradaptasi dan tumbuh di lingkungan sosial dan berjalan sesuai tanpa adanya penyimpangan yang dilakukan oleh anak di masa depan. Dengan adanya peran ayah dapat membentuk kesadaran anti-*bullying* pada anak, karena ayah memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter anak. Melalui pendidikan informal yang dilakukan di rumah, ayah dapat menanamkan nilai-nilai empati, menghargai perasaan orang lain, serta memberikan pemahaman tentang dampak negatif *bullying*.

Penyimpangan yang dilakukan oleh anak bisa berupa mengganggu temannya dengan tujuan mencari perhatian dari lingkungan sekitar. Jika dibiarkan tanpa

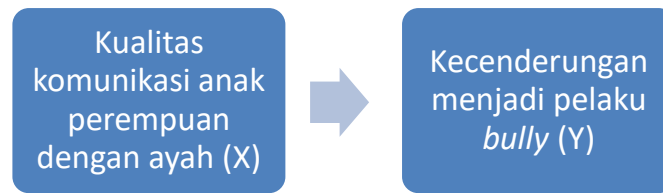
ada upaya pencegahan yang dilakukan oleh orang tua, penyimpangan yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan menyakiti orang lain dan merasa ada kepuasan tersendiri dapat menjadikan anak sebagai seorang *bully*.

Kecenderungan menjadi pelaku *bully* merupakan suatu keinginan melakukan tindakan intimidasi yang dilakukan secara sadar, sengaja, dan terencana dengan tujuan untuk menyakiti, menimbulkan rasa takut melalui ancaman agresi lebih lanjut dan menimbulkan teror. Perilaku yang dilakukan oleh pelaku *bully* dapat berupa tindakan secara fisik, seperti menendang, memukul, menampar, mencubit, sedangkan tindakan secara verbal dapat berupa membentak, teriak, mencaci, memaki, mengancam, melecehkan, ataupun menyebarkan isu-isu atau fitnah baik secara langsung ataupun melalui internet atau media sosial (Lam et al., 2009).

Bully dianggap sebagai salah satu masalah yang tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa disekolah, kenyataannya *bully* dikatakan sebagai salah satu masalah yang berarti dan umumnya terjadi pada anak usia sekolah dasar periode terakhir. Milsom & Qallo (dalam (Feby, 2016) Perilaku *bully* disebabkan dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal biasanya meliputi karakteristik kepribadian dari anak. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi teman sebaya dan faktor keluarga (Feby, 2016). Jika dilihat dari faktor keluarga, seseorang anak dapat menjadi pelaku *bully* jika orang tua tidak memberikan kesempatan anak untuk berkomunikasi. Oleh karena itu orang tua dapat memberikan anak ruang terbuka perihal berkomunikasi dengan mereka agar anak dapat menjadi terbuka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Feby, 2016) menunjukkan ada hubungan komunikasi interpersonal anak ke orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Sidomulyo 04 Ungaran Kabupaten Semarang dengan *p value* sebesar $p = 0,025\%$; $p < \alpha 0,05$. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Fasli & Sri, 2017) menunjukan bahwa terdapat

hubungan negatif yang sangat signifikan antara kelekatan pada ayah, ibu, dan teman sebaya dengan kecenderungan anak menjadi pelaku atau korban *bully*.



Gambar 1.1 Kerangka berpikir

1.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang bersifat praduga yang perlu dibuktikan kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Hipotesis statistik dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi pelaku *bully* di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

Ha: Terdapat hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi pelaku *bully* di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Orang Tua Dan Anak

2.1.1 Pengertian komunikasi anak dan orang tua

Komunikasi dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik yang dilakukan oleh kedua orang dengan tujuan yang sama. lebih lanjut, Komunikasi juga merupakan proses penyampaian informasi, gagasan, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan lambang-lambang atau kata-kata, gambar, atau bilangan grafik dan lain-lain oleh Berelson dan Stainer dalam (Arraisi, 2017).

Dalam konteks hubungan orang tua dan remaja, komunikasi mengambil peran penting. Komunikasi orang tua dan remaja dapat didefinisikan sebagai tindakan memberikan suatu informasi, gagasan, pemikiran, dan perasaan diantar keduanya (Barnes & Olson, 1985). Usman (2013) menambahkan komunikasi ini mencakup tukar pikiran, penanaman nilai-nilai kepribadian, serta penyampaian persoalan keluh kesah. Pada dasarnya komunikasi yang diciptakan oleh orang tua dengan anak harus memiliki kualitas. Komunikasi yang berkualitas terwujud dalam percakapan atau dialog yang terbuka, dimana anak dan orang tua bebas mengemukakan pengalaman, pikiran, perasaan, dan hasrat dengan suasana yang bersahabat, penuh perhatian serta saling menerima (Chapman, 2003).

Kualitas komunikasi orang tua dan anak adalah percakapan yang lebih dan berfokus pada pesan yang disampaikan, apa yang didengar, dan pesan apa yang disampaikan (Guilamo-Ramos & Bouris, 2008). Untuk menjaga kualitas komunikasi diperlukan nya hubungan yang baik antara orang tua dengan anak, komunikasi yang baik bukan sekedar hanya percakapan saja tetapi ada nya rasa saling menyayangi, rasa saling melindungi, rasa saling

mengerti dan lain-lain, sehingga dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak adanya kualitas yang diciptakan.

Jadi komunikasi anak dengan orang tua merupakan percakapan yang dilakukan antar anak dengan orang tua nya dengan memberikan pendapat, menyampaikan pesan, adanya tukar pikiran, dan berbagi keluh kesah.

2.1.2 Hambatan-hambatan komunikasi

Dalam menyampaikan informasi kepada penerima tentu terdapat beberapa faktor penghambat. Hambatan tersebut membuat berkomunikasi jadi tidak efektif. Menurut Churden dan Sherman dalam (Arraisi, 2017) berpendapat bahwa rintangan atau hambatan komunikasi antarpribadi adalah

a) Adanya perbedaan antara individu-individu

Setiap individu dilahirkan dengan kemampuan yang berbeda-beda, perbedaan itu dibedakan menjadi tiga yaitu

- i) Perbedaan dalam persepsi
- ii) Perbedaan dalam kemampuan mendengarkan
- iii) Perbedaan dalam penafsiran (semantik)

b) Adanya rintangan yang ditimbulkan oleh suasana psikologis

Dalam suatu kegiatan-kegiatan sosial, suasana pekerjaan individu-individu mempengaruhi baik sikap dan perilaku mereka maupun keefektifan berkomunikasi dalam organisasi.

c) Rintangan dalam melakukan komunikasi

Rintangan ini disebabkan oleh kekurangan kemudahan atau alat komunikasi yang memadai dan termasuk dalam kelompok ini adalah kurang baiknya perencanaan, kejelasan, dan kecakapan membaca situasi dalam (Arraisi, 2017)

Jadi hambatan-hambatan dalam komunikasi interpersonal ada 3 yaitu adanya perbedaan antara individu dengan individu, adanya rintangan yang ditimbulkan oleh suasana psikologis, rintangan dalam melakukan komunikasi.

2.1.3 Aspek – aspek komunikasi

Aspek-aspek dalam komunikasi merupakan hal yang harus diperhatikan dalam proses penyampaian pesan. Berikut penjelasan aspek-aspek komunikasi yang dijelaskan menurut pendapat ahli.

Menurut Barnes & Olson (1985) membagi aspek-aspek komunikasi orang tua dan remaja menjadi dua aspek yaitu:

1) Keterbukaan komunikasi dalam keluarga

Keterbukaan komunikasi dalam keluarga merupakan keleluasaan setiap anggota keluarga untuk terbuka dalam menyampaikan perasaan, bertukar pikiran, dan kepercayaan serta kejujuran dalam berinteraksi antar anggota keluarga.

2) Permasalahan komunikasi dalam keluarga

Permasalahan komunikasi dalam keluarga merupakan hal yang biasa terjadi, masalah dalam keluarga biasanya terjadi karena adanya keraguan dalam berbagai cerita, pendapat, dan menyatakan perasaan.

Menurut De vito (1997) terdapat beberapa aspek dalam komunikasi yang perlu diperhatikan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas antara lain:

3) Keterbukaan

Keterbukaan adalah kemampuan seseorang untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. Kita dapat melihat diri kita dan pembawaan diri kita apakah dapat diterima oleh orang lain, karena jika kita sendiri menolak diri kita (*self reject*ing), maka pembukaan diri kita akan kita rasakan terlalu ber-resiko. Selain itu, demi penerimaan diri kita maka kita harus bersikap tulus, jujur dan autentik dalam membuka diri.

4) Empati

Empati adalah merasakan apa yang orang lain rasakan melalui sudut pandang orang tersebut tanpa kehilangan identitas diri. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa akan dihargai sehingga anak akan bebas dalam mengutarakan pendapat, perasaan dan keinginannya.

5) Dukungan

Dukungan adalah situasi yang terbuka untuk mendukung agar komunikasi berlangsung efektif. Sikap dukungan adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi.

6) Sikap positif

Adalah tidak berburuk sangka terhadap hal atau subjek tertentu ketika berkomunikasi. Adanya perasaan positif dapat mendukung komunikasi antar pribadi yang baik.

7) Kesetaraan

Adalah sikap atau pendekatan yang memperlakukan seseorang sama pentingnya dan memberikan kontribusi yang sama dalam satu interaksi. pengakuan kedua belah pihak saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Sedangkan menurut Chapman (2003) ada beberapa aspek kualitas komunikasi yang berkualitas antara anak (remaja) dan orang tua, yaitu

a. Keterbukaan

Keterbukaan dalam komunikasi antar orang tua dengan remaja yaitu adanya kejujuran dalam komunikasi, dimana masing-masing bebas untuk dapat mengungkapkan diri, mengemukakan pengalaman, pikiran, perasaan, dan hasrat.

b. Pengertian

Anak perlu untuk dapat didengar dan dimengerti serta dipahami saat melakukan komunikasi sehingga dibutuhkan pengertian dalam komunikasi antara orang tua dengan anak

c. Penerimaan

Komunikasi yang berkualitas antara orang tua dengan anak ialah ketika orang tua menerima dan melihat remaja sebagai individu yang patut dihargai, tidak ada usaha untuk menilai, mengevaluasi, menyetujui, atau menolak.

Dapat disimpulkan Aspek- aspek kualitas komunikasi dari pendapat ahli ada keterbukaan, masalah, empati, dukungan, sikap positif, kesetaraan dan penerimaan.

2.2 Pelaku *Bully*

2.2.1 Definisi *bully*

Perilaku *bully* merupakan masalah serius yang dapat memberikan dampak negatif yang mendalam bagi korban *bully*. Untuk memahami dan mengatasi masalah ini secara efektif, pentingnya terlebih dahulu memahami apa itu *bully*. Menurut komisi nasional perlindungan anak (KNPA) mengenai pengertian perundungan (*bullying*) adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/ terluka dan biasanya terjadi berulang –ulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antar pelaku dan korban (Olweus, 1993). Perilaku *bullying* tidak lepas dari rasa ingin berkuasa dan ingin menjadi sosok yang ditakuti di dalam lingkungan sekitar baik sosial maupun sekolah.

Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresi. Tindakan seperti ejekan, hinaan, dan ancaman sering kali menjadi pemicu agresi (Siswati & Widyanti, 2009). Menurut Coloroso, (2004) *bullying* adalah tindakan intimidasi berulang oleh orang yang lebih kuat kepada orang yang lebih lemah, dengan tujuan melukai korban baik secara fisik maupun emosional. Coloroso juga menekankan bahwa *bullying* akan selalu melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut dan teror, (Siswati & Widyanti, 2009). Smith, (1997), mendefinisikan *bullying* sebagai serangkaian perilaku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologis pada korban.

Sementara pelaku *bully* adalah seorang anak yang memiliki kekuatan atau kekuasaan diatas korbannya. Pelaku *bully* umumnya temperamental, kuat, dan berfisik besar. Berdasarkan penelitian Mclaughlin, Ray, & Eve (2005) dinyatakan sebagai pelaku *bullying* sebenarnya ingin menyembunyikan

rasa insecure (rasa tidak amannya) dan rasa bosan terhadap dirinya sendiri, dan harga diri yang tinggi. Sedangkan menurut (Rigby, 1994) mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan ke dalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara senang dengan bertujuan untuk membuat korban menderita.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan seseorang yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti korban dan dilakukan secara berulang-ulang, baik secara fisik, verbal ataupun psikis. sedangkan pelaku *bully* adalah seseorang yang melakukan tindakan *bullying* dengan memanfaatkan kekuasaannya.

2.2.2 Bentuk dan Aspek *bullying*

Perilaku *bullying* tidak hanya terbatas pada *bullying* fisik. Untuk memahami kompleksitas masalah ini, penting untuk mengidentifikasi berbagai bentuk dan aspek *bullying* akan terjadi. Terdapat beberapa bentuk dan aspek menurut para peneliti sebagai berikut.

Menurut (Coloroso, 2004) ada 3 jenis bentuk *bullying* yaitu:

a. *Bullying* verbal

Bullying verbal merupakan bentuk yang paling umum digunakan baik anak perempuan maupun anak laki-laki. *Bolting* verbal dapat berupa pemberian julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan berupa ajakan atau pelecehan seksual perampasan uang saku atau barang-barang, telepon yang kasar, tuduhan- tuduhan yang tidak benar, serta gosip. *Bullying* verbal adalah jenis *bullying* yang paling mudah untuk dilakukan, dan merupakan langkah awal menuju *bullying* fisik dan psikologis, serta langkah pertama menuju kekerasan yang lebih kejam dan merendahkan martabat.

b. *Bullying* fisik

Bullying fisik merupakan bentuk *bullying* yang tampak dan dapat diidentifikasi dibandingkan kedua jenis *bullying* lain. *Bullying* fisik dapat berupa memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak pakaian atau barang-barang milik korban.

c. *Bullying* psikologis atau relasional

Bullying psikologis merupakan *bullying* yang paling sulit untuk di deteksi dari luar. *Bullying* psikologis merupakan pelemahan harga diri korban yang dilakukan secara sistematis melalui tindakan pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. penghindaran merupakan tindakan *bullying* relasional yang paling kuat. Dilakukan dengan cara menyebarkan gosip agar tidak ada yang mau berteman dengan korban. *Bullying* relasional dapat digunakan untuk mengasingkan, menolak seseorang, atau sengaja merusak persahabatan. Dapat dilakukan melalui sikap agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tertawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

Menurut (Coloroso, 2004), terdapat 4 unsur aspek dalam perilaku *bullying* yaitu sebagai berikut:

a. Ketidakseimbangan kekuatan

Pelaku *bullying* biasanya orang yang lebih besar, lebih tua, lebih kuat, dan lebih lincah baik secara verbal, memiliki status sosial yang tinggi, atau berjenis kelamin yang sama. Sejumlah besar kelompok *bullying* dapat menciptakan ketidak-seimbangan.

b. Niat untuk mencederai

Bullying dilakukan dengan cara mencederai korban atau melakukan kepedihan emosional atau luka fisik, dan menimbulkan rasa kesenangan bagi pelaku *bully* pada saat melakukan.

c. Ancaman agresi lebih lanjut

Pelaku dan korban sama- sama mengetahui bahwa *bullying* dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali. *Bullying* tidak terjadi sebagai peristiwa sekali saja, ada kemungkinan untuk terjadinya kembali perilaku *bullying* tersebut.

d. Teror

Bullying merupakan tindakan kekerasan yang digunakan untuk menyiksa, teror biasanya dilakukan untuk mencapai tujuan tindakan *bullying*. Teror merupakan tujuan dari tindakan *bullying*.

(Department of Education, 1998) *bullying* terbagi menjadi 4 bentuk, yaitu *bullying* fisik, verbal, emosional, dan seksual.

- a. Fisik, *bullying* fisik meliputi meninju, menusuk, mecekik, memukul, menendang, dan mengigit.
- b. Verbal, *bullying* verbal meliputi tindakan-tindakan seperti memanggil nama-nama yang menyakiti, ejekan, dan gosip.
- c. emosional, *bullying* emosional meliputi seperti meneror, memeras, memberikan tingkatan seperti ras, suku, etnis, atau orientasi seksual, dan mengucilkan
- d. seksual, *bullying* seksual meliputi tindakan tawar seksual, pelecehan dan kekerasan seksual yang melibatkan kontak fisik nyata dan serangan seksual.

Menurut Sejiwa (2008) mengelompokkan bentuk-bentuk *bullying* menjadi 3 yaitu:

- a. *Bullying* fisik, meliputi tindakan dengan memukul, menampar, melempar dengan barang, meminta paksa, merebut, menjegal, meludahi, menghukum dengan jalan jongkok atau *push up*.
- b. *Bullying verbal*, meliputi tindakan seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan didepan umum, menuduh, menyoraki, memfitnah, dan menyebar gosip/ isu-isu. *Bullying* verbal dapat di ketahui dengan Indera pendengaran.
- c. *Bullying* mental/psikologis, ialah bentuk *bullying* yang berbahaya karena tidak tertangkap oleh mata. Contoh perlakuan dari tindakan *bullying* psikologis ini ialah dengan menatap sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan didepan umum, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan sms, memandang dengan rendah, melotot, dan mencibir seseorang.

2.2.3 Jenis pelaku *bully*

Memahami jenis-jenis pelaku *bully* adalah langkah penting dalam upaya pencegahan dan intervensi. Berikut ini terdapat jenis pelaku *bully* dapat ditemukan menjadi 3 jenis yaitu pelaku yang pandai, pelaku yang tidak pandai, dan pelaku-korban. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai jenis-jenis pelaku *bully* dapat di perhatikan penjelasan dibawah.

Terdapat tiga jenis pelaku menurut Sullivan dkk (2004) yaitu:

a) Pelaku yang pandai

Pelaku yang pandai sering menutupi perilaku *bullying* nya. Pelaku yang pandai biasanya terkenal, baik secara akademi maupun sosial, serta memiliki kemampuan untuk mengatur orang-orang di sekitar mereka. Hal yang menjadikan mereka pelaku biasanya karena mereka gagal dalam menempatkan diri ditempat orang-orang yang menjadi korban mereka.

b) Pelaku yang tidak pandai

Pelaku yang tidak pandai atau tidak terlalu pintar cenderung akan menarik orang lain, dan pada saat yang sama untuk mengintimidasi dan menakut-nakuti teman-teman mereka. Pelaku yang tidak terlalu pintar selalu beranggapan buruk serta memiliki pandangan negatif tentang dunia. Pelaku sering gagal disekolah dan memfokuskan kemarahan mereka pada orang yang mereka anggap lemah. mereka adalah jiwa yang hilang yang tidak tahu bagaimana merasa nyaman di dunia.

c) Pelaku-korban

Pelaku-korban sebagai pelaku dalam beberapa situasi dan korban di pihak lain. Mereka menjadikan orang-orang yang lebih muda atau lebih kecil dari mereka sebagai korban dan mereka akan menjadi korban oleh orang yang lebih berkuasa atau mereka yang lebih tua dari mereka. Ketika pelaku – korban telah di *bully*. Mereka akan merasa marah, sehingga kadang-kadang menggertak orang lain. Dengan melakukan hal tersebut, mereka merasa mengumpulkan kekuatan mereka dan mendapatkan perasaan tertutup terhadap pengalaman *bullying* mereka.

Dari penjelasan diatas terdapat berbagai jenis pelaku *bully*, mulai dari pelaku yang pandai dalam menutupi tindakan *bully*, pelaku yang tidak

pandai menganggap negatif pada dunia, serta pelaku-korban yang menjadikan dirinya sebagai pelaku ketika berhadapan dengan orang yang lebih lemah, dan menjadi korban ketika dengan orang yang di atasnya.

2.2.4 Ciri-ciri pelaku *bully*

Alasan yang menjadikan orang sebagai pelaku *bully* ialah karena pelaku *bully* mendapatkan rasa kepuasan tersendiri jika dapat berkuasa diantara teman-teman nya. Adapun ciri-ciri seorang menjadi pelaku *bully* sebagai berikut:

Ciri- ciri pelaku *bully* menurut (Vanderbilt & Augustyn, 2010) adalah:

- a) Sering melakukan perkelahian fisik maupun verbal
- b) Memiliki teman yang melakukan *bullying* pada orang lain
- c) Menunjukkan perilaku agresif
- d) Sering dilaporkan kepada kepala sekolah dan diberi hukuman
- e) Mendapatkan skorsing oleh pihak sekolah atau putus sekolah
- f) Memiliki uang berlebih atau barang- barang yang tidak dapat dijelaskan
- g) Menyalahkan orang lain atau masalah yang terjadi pada dirinya
- h) Tidak bertanggung jawab atas tindakannya
- i) Kompetitif dan fokus pada reputasi atau popularitasnya.
- j) Mungkin melakukan intimidasi pada saudara kandung

Sedangkan menurut (Olweus, 2003) ciri-ciri pelaku *bully* yaitu:

- a) Memiliki keinginan untuk mendominasi orang lain
- b) Kurang atau tidak berempati terhadap perasaan orang lain
- c) Hanya peduli dengan keinginannya sendiri
- d) Susah melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain
- e) Tingkah laku cenderung impulsif
- f) Agresif
- g) Intimidasi
- h) Suka memukul

Ciri-ciri seorang pelaku *bully* ialah memiliki keinginan mendominasi orang lain, tidak ada rasa empati yang dimiliki, hanya mementingkan diri sendiri,

adanya intimidasi yang dilakukan, memiliki kelompok, dan melakukan tindakan fisik dan *verbal*.

2.2.5 Faktor- faktor yang mempengaruhi *bullying*

Untuk memahami akar permasalahan *bullying*, penting untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi berbagai kategori, seperti faktor individu, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi *bullying*.

Faktor *bullying* menurut Achroni (2012):

- a) Harga diri yang rendah, konsep diri yang negatif dan pemahaman moral yang rendah pada anak. Kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dari teman-temannya dan belum pahamnya anak akan muncul nilai-nilai benar-salah atau baik-buruk dapat menjadi pemicu lahirnya perilaku *bullying* pada anak.
- b) Pola asuh yang terlalu memanjakan anak, apa pun keinginan anak selalu dituruti. Hingga anak merasa berkuasa, dapat mengatur orang lain, bisa memanfaatkan orang lain, dan dapat menindas anak lain yang lebih lemah dibanding dirinya.
- c) Anak melakukan *bullying* karena kebutuhan emosional nya tidak terpenuhi, seperti perhatian, kasih sayang, dan penghargaan. Kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi oleh orang tua dan keluarga ini mendorong anak untuk melakukan tindakan-tindakan yang termasuk dalam kategori *bullying* dalam rangka memenuhi kebutuhan emosionalnya tersebut.
- d) Mencontoh perilaku buruk yang dilihat anak, baik dari orang tua, teman-teman sekolahnya, televisi, gemas, internet, atau film.

Menurut Astuti (2008) terdapat beberapa faktor *bullying* diantara-Nya sebagai berikut :

- a) Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etinitas/ rasisme. Perilaku *bully* muncul biasanya dikarenakan adanya perbedaan strata sosial, ekonomi di suatu lingkungan tersebut. Hal itu dapat terjadinya perilaku *bullying*.

b) Tradisi senior

Tradisi senior biasanya muncul disekolah, pada masa orientasi sekolah atau yang dikenal dengan MOS. Biasanya kakak kelas menunjukkan kekuasaan nya disekolah karena merasa sudah lama bersekolah di sekolah tersebut.

c) Keluarga tidak rukun

Ketidak harmonisan keluarga juga dapat memicu terjadinya perilaku bullying, jika orang tua sering bertengkar dan melakukan kekerasan maka anak dapat mengikuti perilaku tersebut ke teman mereka dan menjadikan anak berperilaku agresif.

d) Situasi sekolah yang tidak harmoni

Guru yang kurang pengawasan terhadap anak murid nya dan peraturan sekolah yang dibuat hanya sebagai formalitas semata. Hal ini dapat menimbulkan perilaku bullying pada siswa.

e) Karakter individu atau kelompok

i) Dendam atau iri hati

ii) Adanya semangat menguasai korban dengan memanfaatkan kekuatan fisik dan daya tarik seksual

iii) Untuk meningkatkan ketenaran pelaku di lingkungan teman permainan (peers)

iv) pandangan yang salah atas perilaku korban, karena rendahnya kepercayaan diri dan (self esteem) korban, sehingga korban merasa pantas untuk di *bully*.

Menurut (Novianti, 2008) perilaku *bullying* dapat di sebabkan beberapa faktor diantara nya yaitu:

a) Faktor keluarga

Seorang pelaku *bullying* dapat saja menjadi sekarang sebagai seorang *bully* dapat disebabkan dari keluarga. Faktor keluarga dapat menyebabkan awal anak menjadi seseorang pelaku, karena anak tumbuh dan kembang dalam keluarga yang agresif dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dari keluarga nya itu sendiri yang dilihat nya dan dicontoh nya ke orang lain.

b) Faktor kepribadian

Seorang pelaku *bullying* biasanya ialah temperamen. Temperamen ialah ciri-ciri atau kebiasaan seseorang yang terbentuk dari respons emosionalnya. Hal ini dapat mengarah pada tingkah laku personal dan sosial anak.

c) Faktor sekolah

Sekolah menjadi tempat belajar anak. Tentunya di dalam pembelajaran anak harus disertai dengan pengawasan dari orang tua untuk dapat mengontrol pergaulan anak. Pengawasan yang rendah anak ketika di rumah, akan berkaitan dengan perilaku *bullying* di sekolah. Penanganan yang tepat dari guru atau pengawas terhadap perilaku *bullying* adalah hal yang penting agar perilaku *bullying* tidak dapat terjadi kembali.

Jadi dapat disimpulkan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *bullying* ialah adanya faktor internal yaitu dari kepribadian anak itu sendiri, sedangkan faktor eksternal dapat dari faktor keluarga, lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut dapat menunjang anak untuk memiliki kepribadian sebagai pelaku *bully*.

2.3. Hubungan Antara Kualitas Komunikasi Anak-Orang Tua Dengan Kecenderungan Menjadi Pelaku Bully

Kualitas komunikasi orang tua dan anak adalah percakapan yang lebih dan berfokus pada pesan yang disampaikan, apa yang didengar, dan pesan apa yang disampaikan (Guilamo-Ramos & Bouris, 2008). Untuk menjaga kualitas komunikasi diperlukan hubungan yang baik antara orang tua dan anak, komunikasi yang baik bukan sekedar hanya percakapan saja tetapi ada rasa saling menyayangi, rasa saling melindungi, rasa saling mengerti dan lain-lain. Pada kenyataannya banyak sekali orang tua yang tidak peduli. Mereka kerap sekali menyepelekan komunikasi, karena sibuk bekerja. Hal ini dapat menyebabkan anak mencari hal-hal yang membuat mereka menghilangkan stresnya dan ingin diperhatikan. Beberapa anak memilih mengeluarkan stresnya dengan melakukan *bullying* kepada temannya yang lemah. Dengan begitu mereka berharap dapat diperhatikan dan pelaku mendapatkan kepuasan tersendiri.

Bullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang yang dilakukan oleh orang yang lebih kuat kepada orang yang lebih lemah, hal ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korban baik secara fisik maupun emosional (Coloroso, 2004). Anak yang memiliki perilaku *bullying* biasanya terjadi karena tingkat kedekatan dengan orang tua yang rendah, baik dalam komunikasi yang mereka ciptakan. (Appleyard et al., 2007) mengungkapkan bahwa kualitas kelekatan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dimana anak yang mengalami kelekatan yang aman (*secure attachment*) memiliki kesehatan sosial, emosional, kognitif, dan motivasi yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan (Melander et al, 2013) yang membandingkan dukungan dan kehangatan orang tua pada remaja bukan korban dan pelaku *bullying*, pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan pelaku maupun korban di Amerika utara. Pelaku *bullying* memiliki tingkat dukungan dan kehangatan dengan orang tua terendah dibanding kelompok lainnya. Hasil penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, interaksi maupun komunikasi dalam keluarga seperti dukungan maupun hubungan yang hangat antara remaja dan orang tua dapat mempengaruhi seorang remaja untuk berperilaku bermasalah seperti *bullying*.

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian relevan disebutkan juga sebagai penelitian serupa, yang mana telah dilakukan terlebih dahulu oleh peneliti lain. Pada bagian ini menunjukkan hasil-hasil yang dijadikan landasan/ kajian/ atau acuan dalam topik penelitian ini. Penelitian relevan dipilih sebagai rujukan untuk mendukung penelitian ini serta sebagai pembandingan peneliti yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena ini di bawah ini dijelaskan beberapa penelitian yang relevan, diantaranya-Nya sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh (Wongso & Astuti, 2015) yang berjudul “Hubungan antara efektivitas komunikasi ayah-anak dengan kecenderungan *bullying* pada siswa kelas xi dan xii SMA mardisiswa Semarang” penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*, dengan skala Likert sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil dari

penelitian ini diperoleh korelasi menunjukkan arah hubungan yang negatif dan signifikan antara efektivitas komunikasi ayah-anak dengan kecenderungan *bullying*. Persamaan dalam penelitian ini membahas hubungan komunikasi dengan kecenderungan *bully*. Serta perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu anak perempuan.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh (Fasli Arif & Sri Wahyuni, 2017) yang berjudul “ Hubungan kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya dengan kecenderungan anak menjadi pelaku *bullying*” subjek penelitian ini ialah 250 siswa yang memiliki orang tua lengkap. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kelekatan dengan ibu dan ayah dengan kecenderungan anak menjadi pelaku *bullying*. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pengukuran komunikasi yang diciptakan anak perempuan dengan ayah sehingga ada kecenderungan anak menjadi pelaku *bully*.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh (Preciosa & Dhita Prasanti., 2017) yang berjudul “komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku *bullying* bagi anak” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku *bullying* bagi anak yaitu (1) untuk mencegah *bullying* harus diupayakan proses komunikasi keluarga yang efektif yaitu dengan respek, empati dan *audible*; (2) adapun faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* adalah pengasuhan orang tua yang tidak tepat dalam konteks komunikasi keluarga. Perbedaan penelitian terletak pada pendekatan penelitian kuantitatif yang mana untuk mengukur kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi pelaku *bully*.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh (Noumar Apriyanti, 2018) yang berjudul “hubungan antara komunikasi orangtua-anak dengan perilaku *bullying*” dengan teknik pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling dengan analisis data menggunakan korelasi product moment. Hasil penelitian menyatakan bahwa (1) ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara komunikasi orangtua-anak dengan perilaku *bullying* pada siswa SMK swasta di Wonogiri. Artinya semakin baik komunikasi orangtua-anak, maka , maka semakin rendah perilaku *bullying* siswa. Dan

sebaliknya semakin buruk komunikasi orangtua-anak, maka semakin tinggi perilaku *bullying* siswa. (2) tingkat komunikasi orangtua-anak pada siswa SMK termasuk tinggi, (3) tingkat perilaku *bullying* siswa SMK termasuk kategori sedang, (4) sumbangan efektif komunikasi orangtua-anak terhadap perilaku *bullying* sebesar 8,1% yang berarti masih ada beberapa variabel lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* sebesar 91,9% diluar variabel komunikasi orangtua-anak.

Dari beberapa penelitian yang relevan diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian peneliti sebelumnya. Perbedaan ini terdapat pada subjek penelitian maupun pendekatan penelitian dari penelitian terdahulu. Pada kesempatan ini peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi pelaku *bully* di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar”

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar yang beralamat Jl. A Yani No. 1 Poncowati, Terbanggi Besar, Lampung Tengah. Dengan waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025.

3.2 Metode penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data yang valid dengan tujuan atau guna tertentu (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian Korelasi. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa penelitian korelasional adalah metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dan seberapa tingkatan hubungannya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah dan kecenderungan pelaku *bully*.

3.3 Variabel penelitian

Menurut Kerlinger (1973) menyatakan bahwa variabel adalah bentuk konstruk atau sifat yang akan dipelajari. Selanjutnya menurut Kidder (1981), menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan dirinya. Dapat disimpulkan, variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang

mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

- a. Variabel independen (variabel bebas) yang disimbolkan dengan (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah.
- b. Variabel dependen (variabel terikat) yang disimbolkan dengan (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen ialah kecenderungan pelaku *bully*.

3.4 Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah

Kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah merupakan penyampaian gagasan, atau informasi melalui komunikasi yang diciptakan antara anak perempuan dengan ayah. Komunikasi yang berkualitas antara anak perempuan dengan ayah terlihat melalui adanya keterbukaan dalam berkomunikasi, dan adanya masalah yang membuat adanya komunikasi antara anak perempuan dengan ayah.

b. Kecenderungan menjadi pelaku *bully*

kecenderungan pelaku *bully* ialah seseorang yang memiliki niatan untuk menjadi pelaku *bully* dengan tujuan menindas lawan yang lebih lemah dengan ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, adanya ancaman agresi, dan teror.

3.5 Populasi dan sampel penelitian

3.5.1 Populasi penelitian

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 316 siswi.

3.5.2 Sampel penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive*. Menurut Sugiyono *sampling purposive* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini ketentuan untuk sampel yang diambil sebagai berikut: 1) siswi SMA Negeri 1 Terbanggi Besar, 2) siswi kelas 11, dan 3) memiliki ayah dan pernah berkomunikasi.

Rumus slovin

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi (316)

e = kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir, kemudian dikuadratkan. (10% = 0,10) (Aliwar, S.Ag., 2021)

Berdasarkan rumus slovin, maka besarnya penarikan jumlah sampel penelitian adalah :

$$n = \frac{316}{1 + (316 \times 0,01)}$$

$$\frac{316}{1 + 3,16}$$

$$\frac{316}{4,16}$$

$$76$$

Dalam penelitian ini dengan jumlah populasi 316 siswi, didapatkan hasil dengan menggunakan rumus slovin. Maka besar sampel pada penelitian ini sebanyak 76 siswi kelas XI di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

3.6 Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data adalah merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Skala yang digunakan yaitu skala kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah dari Barnes dan Olson dan skala kecenderungan pelaku *bully* dari Coloroso Menurut Sugiyono (2013) skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Dalam skala Likert terdapat dua bentuk pernyataan yaitu pertanyaan bentuk positif (*favorable*) yang berfungsi untuk mengukur sikap positif, dan bentuk pernyataan negatif (*unfavorable*) yang berfungsi untuk mengukur sikap negatif. Model skala Likert yang digunakan pada instrumen skala kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah dan skala kecenderungan pelaku *bully* menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Dalam hal ini jawaban Netral tidak dipilih karena menghindari kecenderungan responden dalam memilih jawaban netral dan bertujuan agar jawaban yang dipilih responden terlihat tegas dan jelas. Bobot nilai dari alternatif jawaban memiliki nilai yang berbeda antara pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Untuk pemberian skor, pernyataan positif (*favorable*) bergerak dari angka 4, 3, 2 dan 1; sedangkan bentuk pernyataan sikap negatif (*unfavorable*) bergerak dari angka 1, 2, 3 dan 4.

Tabel 3.1 Bobot penilaian skala

Pilihan jawaban	Skor	
	<i>Favorable (+)</i>	<i>Unfavorable (-)</i>
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak sesuai	2	3

Sangat tidak sesuai	1	4
---------------------	---	---

(Sugiyono, 2013)

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.6.1 Skala kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah

Skala yang digunakan mengacu pada aspek-aspek kualitas komunikasi berdasarkan teori Barnes dan Olson (1985) yaitu keterbukaan komunikasi, dan permasalahan komunikasi.

Tabel 3.2 kisi-kisi skala kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah

Variabel	Aspek	Indikator	No aitem	
			Favorable	Unfavorable
Kualitas Komunikasi anak perempuan dengan ayah	Keterbukaan komunikasi dalam keluarga (<i>open family communication</i>)	Leluasa menyampaikan perasaan, kebebasan untuk bertukar gagasan, informasi, dan masalah antara generasi dan adanya kepercayaan dan kejujuran dalam interaksi antar anggota keluarga.	1,3,5,7,9,11,13	2,4,6,8,10,12,14
	Permasalahan komunikasi dalam keluarga (<i>problem family communication</i>)	Keraguan untuk berbagi cerita, pendapat, dan menyatakan perasaan antara remaja dengan orang tua	15,17,19,21,23,25	16,18,20,22,24
Jumlah item			13	12

3.6.2 Skala kecenderungan menjadi pelaku *bully*

Skala yang digunakan mengacu pada aspek-aspek *bullying* menurut Coloroso yaitu ketidakseimbangan kekuatan, kesengajaan, pengulangan, dan teror.

Tabel 3.3 Kisi-kisi kecenderungan pelaku *bully*

Variabel	Aspek	Indikator	No aitem	
			Favorab	Unfavor

			<i>el</i>	<i>abel</i>
Kecenderungan pelaku <i>bully</i>	Ketidakseimbangan kekuatan	Anak perempuan yang merasa memiliki kekuatan/kekuasaan atas temannya	1,3,5	2,4,6
	kesengajaan	Anak perempuan yang memiliki niat untuk menyakiti temannya secara fisik dan psikologis	7,9,11	8,10,12
	pengulangan	Anak perempuan yang memiliki niat mengulang tindakan <i>bullying</i> kepada temannya	13,15,17	14,16,18
	Teror	Anak perempuan yang memiliki niat mengancam temannya untuk menimbulkan rasa takut dan panik	19,21,23	20,22,24
	Jumlah		12	12

3.7 Uji coba instrumen

Guna mendapatkan data yang lengkap, maka instrument pengumpulan data harus memenuhi persyaratan yaitu validitas dan reliabilitas.

3.7.1 Uji coba instrumen variabel kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah

a. Uji validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur. Rumus yang digunakan untuk menguji validitas ialah dengan rumus *korelasi product moment* dengan menggunakan SPSS statistics 25, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2] - (\sum x)^2 [n \sum y^2] - (\sum y)^2}}$$

Keterangan:

R_{xy}	= koefisien korelasi antara x dan y
n	= jumlah sampel
$\sum xy$	= jumlah perkalian antara skor x dan y
$\sum x$	= jumlah total skor x
$\sum y$	= jumlah total skor y
$\sum x^2$	= jumlah dari kuadrat x
$\sum y^2$	= jumlah dari kuadrat y

Distribusi/tabel r untuk $\alpha = 0,05$

Kaidah keputusan:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid atau drop out.

Kriteria dalam pengukuran uji validitas menggunakan rumus *product moment pearson correlation* adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka data tersebut dikatakan valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka data tersebut dinyatakan tidak valid. R_{hitung} dapat dilihat dari *corrected item total pearson correlation* sedangkan r_{tabel} dapat dilihat dari *r product moment* (Sugiyono, 2021). Dengan demikian jika jumlah responden 100, maka r_{tabel} dapat diperoleh melalui r_{tabel} product moment pearson $r_{tabel} = 0,195$ dengan signifikansi 5%. Pengujian instrumen ini menggunakan program SPSS 25 untuk memudahkan dalam pengecekan validitas instrumen.

Berdasarkan indikator-indikator dalam kisi-kisi angket dari variabel kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah yang dikembangkan menjadi 25 pernyataan, setelah dilakukan pengujian validasi tidak terdapat aitem pernyataan yang gugur atau tidak valid.

b. Uji reliabilitas

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa inggris, yang berasal dari kata *reliabel* yang berarti dapat

dipercaya. Instrumen tes dipercaya apabila dites berkali-kali memberikan hasil yang tetap. Reliabilitas merujuk pada ketetapan/ keajekan alat tersebut dengan menilai apa yang diinginkan, artinya kemampuan alat tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Artinya setelah hasil tes yang pertama dengan tes yang berikutnya dikorelasikan terdapat hasil korelasi yang signifikan. Derajat hubungan ini ditunjukkan dengan koefisien reliabilitas yang bergerak dari 0 sampai dengan 1. Jika koefisiennya semakin mendekati 1 maka semakin reliabel dan sebaliknya. Umumnya para pakar memberikan standar minimal koefisien reliabilitas sama atau lebih besar dari 0,6. Untuk mencari reliabilitas instrumen digunakan rumus korelasi *alpha croonbach* (Sugiyono, 2021) sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left(\frac{1 - \sum S_{i^2}}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

K = mean kuadrat antara subyek

$\sum S_{i^2}$ = mean kuadrat kesalahan

S_t^2 = varians total

Untuk mengetahui tinggi atau rendahnya reliabilitas perlu menggunakan kriteria reliabilitas dapat diklasifikasi berdasarkan rentang nilai yang diungkapkan oleh (Sugiyono, 2021)

Tabel 3.4 Kriteria reliabilitas menurut Sugiyono (2021)

Interval koefisien	Kategori
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,799	Sedang
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas diketahui bahwa skala tersebut memiliki koefisien sebesar 0,949 yang berarti bahwa seluruh aitem pernyataan pada skala kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah adalah reliabel dengan kategori sangat kuat.

3.7.2 Uji coba variabel kecenderungan menjadi pelaku *bully*

a. Uji validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur. Rumus yang digunakan untuk menguji validitas ialah dengan rumus *korelasi product moment* dengan menggunakan SPSS statistics 25, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2] - (\sum x)^2 [n \sum y^2] - (\sum y)^2}}$$

Keterangan:

R_{xy}	= koefisien korelasi antara x dan y
n	= jumlah sampel
$\sum xy$	= jumlah perkalian antara skor x dan y
$\sum x$	= jumlah total skor x
$\sum y$	= jumlah total skor y
$\sum x^2$	= jumlah dari kuadrat x
$\sum y^2$	= jumlah dari kuadrat y

Distribusi/tabel r untuk $\alpha = 0,05$

Kaidah keputusan:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid atau drop out.

Kriteria dalam pengukuran uji validitas menggunakan rumus *product moment pearson correlation* adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka data tersebut dikatakan valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka data tersebut dinyatakan tidak valid. R_{hitung} dapat dilihat dari corrected item total pearson correlation sedangkan r_{tabel} dapat dilihat dari r product moment (Sugiyono, 2021). Dengan demikian jika jumlah responden 100, maka

rtabel dapat diperoleh melalui rtabel *product moment pearson* rtabel = 0,195 dengan signifikansi 5%. Pengujian instrumen ini menggunakan program SPSS 25 untuk memudahkan dalam pengecekan validitas instrumen.

Berdasarkan indikator-indikator dalam kisi-kisi angket dari variabel kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah yang dikembangkan menjadi 24 pernyataan, setelah dilakukan pengujian validasi terdapat 2 aitem pernyataan yang gugur atau tidak valid. Nilai rhitung yang gugur memiliki nilai rhitung = 0,119, artinya rhitung < rtabel = 0,195. Setelah aitem dinyatakan tidak valid kemudian aitem pernyataan tersebut tidak diikutsertakan sehingga total pernyataan yang di ikutsertakan ialah 22 aitem.

b. Uji reliabilitas

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata reliability dalam bahasa inggris, yang berasal dari kata reliabel yang berarti dapat dipercaya. Instrumen tes dipercaya apabila dites berkali-kali memberikan hasil yang tetap. Reliabilitas merujuk pada ketetapan/ keajekan alat tersebut dengan menilai apa yang diinginkan, artinya kemampuan alat tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Artinya setelah hasil tes yang pertama dengan tes yang berikutnya dikorelasikan terdapat hasil korelasi yang signifikan. Derajat hubungan ini ditunjukkan dengan koefisien reliabilitas yang bergerak dari 0 sampai dengan 1. Jika n koefisiennya semakin mendekati 1 maka semakin reliabel dan sebaliknya. Umumnya para pakar memberikan standar minimal koefisien reliabilitas sama atau lebih besar dari 0,6. Untuk mencari realibilitas instrumen digunakan rumus korelasi *alpha croonbach* (Sugiyono, 2021) sebagai berikut:

$$ri = \frac{k}{(k - 1)} \left(\frac{1 - \sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

K = mean kuadrat antara subyek

$\sum S_i^2$ = mean kuadrat kesalahan

S_t^2 = varians total

Untuk mengetahui tinggi atau rendahnya realibilitas perlu menggunakan kriteria reliabilitas dapat diklasifikasi berdasarkan rentang nilai yang diungkapkan oleh (Sugiyono,2021)

Tabel 3.5 Kriteria reliabilitas menurut Sugiyono (2021)

Interval koefisien	Kategori
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,799	Sedang
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diketahui bahwa skala tersebut memiliki koefisien sebesar 0,844 yang berarti bahwa seluruh aitem pernyataan pada skala kecenderungan menjadi pelaku *bully* adalah reliabel dan dikategorikan sangat kuat.

3.8 Teknik analisis data

Analisis data merupakan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi product moment yaitu kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah dengan kecenderungan menjadi pelaku *bully*. Rumus product moment dengan desain penelitian korelasional.

3.8.1 Uji normalitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal. Uji normalitas biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *one sample kolmogrov-smirnov test* yang dibantu dengan program SPSS statistic 26. Jika nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi normal.

Tabel 3.6 Uji normalitas

Signifikan Hitung	Standar Signifikansi	Keterangan
0,200	0,05	Normal

3.8.2 Uji homogenitas

Uji homogenitas adalah suatu prosedur uji statistik yang dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Uji homogenitas bertujuan untuk mencari tahu apakah dari beberapa kelompok data penelitian memiliki varians yang sama atau tidak (Rosalina et al., 2023). Dengan kata lain, homogenitas berarti bahwa himpunan data yang kita teliti memiliki karakteristik yang sama. Berdasarkan hasil uji homogenitas diketahui nilai signifikansi (p) = 0,073 > 0,05 maka dapat disimpulkan data tersebut berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen.

Tabel 3.7 Uji homogenitas

Levene statistic	df1	df2	Sig
1,805	11	60	0,073

3.8.3 Uji linearitas

Uji linieritas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Linier artinya adalah hubungan seperti garis lurus. Pada umumnya uji linearitas digunakan sebagai persyaratan dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel-variabel bebas dan tak bebas penelitian tersebut terletak pada suatu garis lurus atau tidak. Pengujian linearitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS statistic 26. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas yakni jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 berarti hubungan kedua variabel berpola linear.

Perhitungan hasil dari linearitas didapatkan nilai signifikan (p) = 0,066 > 0,05. Kemudian hasil output anova table uji linearitas diketahui nilai sig

deviation from linierity sebesar 0,066 lebih besar dari 0,05, artinya kedua variabel linear.

Tabel 3.8 Uji Linearitas

Sig. Deviation of linearity	Standar sig	Keterangan
0,066	0,05	linear

3.8.4 Uji hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas, homogenitas, dan uji linearitas, langkah selanjutnya ialah melakukan perhitungan dan menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik korelasi. Penulis menganalisis dengan menggunakan analisis data SPSS Statistics 26. Rumus untuk menguji apakah kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah memiliki hubungan dengan kecenderungan menjadi pelaku *bully* di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar maka digunakan rumus *korelasi product moment* sebagai uji hipotesis.

Tabel 3.10 Uji hipotesis

Korelasi	Nilai korelasi person
Kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah dengan kecenderungan menjadi pelaku <i>bully</i>	0,384

Pada perhitungan tersebut menggunakan taraf signifikansi 0,05, yang selanjutnya hasil uji hipotesis hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah dengan kecenderungan menjadi pelaku *bully* menghasilkan nilai korelasi 0,384 dan nilai sig 0,001. Hasil yang didapatkan kemudian disertakan dengan ketentuan yang ditetapkan yaitu jika nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka berkorelasi, yang artinya H_0 ditolak dan nilai korelasi person 0,384.

Koefisien korelasi 0,384 memiliki makna bahwa hubungan antara kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah dengan kecenderungan menjadi pelaku *bully* termasuk hubungan lemah dan searah (positif). Maksud dari hubungan positif (searah) ialah semakin tinggi kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah maka

kecenderungan menjadi pelaku *bully* akan semakin tinggi. Korelasi kedua variabel bersifat signifikan, karena nilai signifikansinya $< 0,05$ atau Sig (2-tailed) $0,001 < 0,05$.

Untuk mencari pengaruh varians variabel dapat digunakan teknik statistik dengan menghitung besarnya koefisien determinasi. Koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi yang telah ditemukan, dan selanjutnya dikalikan dengan 100% (Sugiyono, 2013). Untuk melihat berapa persen (%) kontribusi yang diberikan variabel kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah (X) terhadap kecenderungan menjadi pelaku *bully* (Y) dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$DD = R^2 \times 100$$

$$DD = 0,148 \times 100$$

$$DD = 14,8\%$$

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,384 ^a	,148	,136	2,310

Gambar 3.1 Hasil Kontribusi Korelasi

3.9 Prosedur Penelitian

3.9.1 Persiapan penelitian

Persiapan penelitian meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Melakukan pengurusan surat permohonan izin penelitian dari fakultas untuk dapat melaksanakan kegiatan penelitian di SMA Negeri 1 Terbanggi besar.
2. Melakukan pengujian kepada ketiga dosen untuk menguji tingkat keabsahan atau kevalidan instrumen penelitian yang akan digunakan oleh peneliti.

3. Menyebarkan instrumen penelitian kepada populasi non sampel sejumlah 100 mahasiswa untuk mengetahui nilai konsistensi atau uji reliabilitas instrumen penelitian yang akan digunakan.

3.9.2 Pelaksanaan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti kepada siswi kelas XI (76 siswi). Alasan peneliti memilih siswi sebagai subjek penelitian ialah apakah ada hubungan kualitas komunikasi anak dengan ayah yang dapat menjadikan anak memiliki kecenderungan menjadi pelaku *bullying*. Karena pada dasarnya pelaku *bully* bisa siapa saja yang melakukannya, baik laki-laki maupun perempuan, tua atau muda, memiliki badan besar atau kecil. Oleh karena itu peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti perempuan sebagai subjek penelitian nya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah teknik sampling purposive. Menurut Sugiyono sampling purposive adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini ketentuan untuk sampel yang diambil sebagai berikut: 1) siswi SMA Negeri 1 Terbanggi Besar, 2) siswi kelas 11, dan 3) memiliki ayah dan pernah berkomunikasi.

3.9.3 Pengumpulan data

Pengumpulan data dilaksanakan dalam 1 pekan, pada tanggal 23-30 November 2024 pada siswi SMA Negeri 1 Terbanggi Besar. Penelitian ini dilakukan dengan membuat angket melalui media *G-form* oleh peneliti yang berisikan instrumen skala kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah (X) dan instrumen skala kecenderungan menjadi pelaku *bully* (Y) yang diberikan kepada guru BK dari masing-masing kelas. Instrumen skala yang diberikan telah dilengkapi dengan penjelasan mengenai tujuan dan panduan pengisian instrumen.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar dapat disimpulkan yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah (X) terhadap kecenderungan menjadi pelaku *bully* (Y) pada siswi SMA Negeri 1 Terbanggi Besar tahun ajaran 2024/2025. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang lemah antara kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi pelaku *bully* dengan nilai koefisien korelasi yang diperoleh $r_{hitung} = 0,384 > \text{nilai } r_{tabel} \text{ yaitu } 0,223$ yang dapat diartikan berkorelasi lemah dan hasil perhitungan menunjukkan hasil yang bersifat positif, perhitungan menggunakan signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan (1) Adanya hubungan antara kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah dengan kecenderungan menjadi pelaku *bully*. (2) Tingkat kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah dan kecenderungan menjadi pelaku *bully* berkategori sedang. (3) Adanya hubungan antara variabel X dengan Y dengan $R^2 = 14,8\%$. Hal ini berarti masih ada faktor lain yang bisa mempengaruhi siswi SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh berkenaan dengan hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi pelaku *bully*, maka dengan ini penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada siswi

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan siswi SMA negeri 1 terbanggi besar mampu meningkatkan kesadaran untuk mengontrol diri dan lingkungan

pertemanan yang positif, serta memperhatikan komunikasi dengan orang tua terutama ayah. Dengan demikian, diharapkan dapat mencegah keinginan melakukan tindakan *bullying* serta menciptakan suasana sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa/i.

2. Kepada guru bimbingan dan konseling

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru bimbingan dan konseling secara proaktif memberikan layanan konseling individu maupun kelompok pada siswi, terutama yang beresiko melakukan tindakan *bullying*. Layanan ini diharapkan dapat membantu siswi meningkatkan kesadaran diri, mengelola emosi dengan baik, serta mengembangkan keterampilan sosial yang positif. Dengan demikian, diharapkan dapat mencegah terjadinya keinginan melakukan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Peneliti menyadari adanya kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini. Untuk itu saran kepada peneliti selanjutnya ialah dapat mendalami lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan menjadi pelaku *bully* selain variabel kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliwar, S.Ag., M. P. 2021. *Buku Ajar Statistika Dasar*. Jakarta Timur: Uki Press.
- Achroni, K. 2012. *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik*. Yogyakarta: Javalitera.
- Andrew. S. 2001. Conditioned reflex therapy. Wellness Institute, Inc.
- Appleyard, K., Ph, D., Berlin, L. J., & Ph, D. 2007. Supporting Healthy Relationships Between Young Children and Their Parents. *The Brown University Child and Adolescent Behavior Letter*, 23(S5), I–II.
- Arifah, H. 2018. Relasi Ayah, Ibu Dan Anak Pada Pelaku Dan Korban Perundungan.
- Arif, F., & Wahyuni, S. 2017. Hubungan Kelekatan Pada Ibu, Ayah, Dan Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku Dan Korban *Bullying*. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 140.
- Arraisi, R. F. 2017. Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 002 Langgini Bangkinang. 11–32.
- Astuti, P. R. 2008. Meredam *Bullying*: 3 cara efektif mengatasi KPAC kekerasan pada anak.
- Barnes, H. L., & Olson, D. H. 1985. Parent-Adolescent and the Circumplex Model. *Child Development*, 56(2), 438–447.
- Chairani, S. U. 2013. Hubungan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2(1).
- Chapman, G. 2003. Lima Bahasa Kasih untuk Remaja. Surabaya: Interaksara.
- Coloroso, B. 2002. *The Bully, The Bullied, and The Bystander Breaking the Cycle of Violence*. Kidareworthit.Com, 5.
- Coloroso, B. 2004. Penindas, Tertindas, dan Penonton. 218.
- Department of Education, W. D. 1998. *Preventing Bullying: A Manual for Schools and Communities*. U.S. Department of Education Office of

Educational Research and Improvement (OERI) National Library of Education (NLE) Educational Resources Information Center (ERIC), 1,1–21.

- Devito, J. A. 1991. *The Interpersonal Communication Course Communication Course. Basic Communication Course Annual*, 3(11), 1–15.
- Fasadena, N. S. 2015. Hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal dan kualitas relasi guru dan siswa dengan tingkat kepuasan komunikasi bagi siswa phattana islam wittaya school lammai yala thailand selatan (Vol. 00, Issue 2).
- Fasli Arif, & Sri Wahyuni. 2017. Hubungan Kelekatan Pada Ibu, Ayah, Dan Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku Dan Korban *Bullying*. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 140.
- Feby, L. M. 2016. Hubungan Komunikasi Interpersonal Anak Ke Orangtua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Program Studi D Iv Kebidanan.
- Glew, G. M., Fan, M.-Y., Katon, W., Rivara, F. P., & Kernic, M. A. 2005. *Bullying, Psychosocial Adjustment, and Academic Performance in Elementary School. Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 159(11), 1026–1031.
- Guilamo, R. V., & Bouris, A. 2008. *Parent-adolescent communication about sex in Latino families: A guide for practitioners. January*, 1–24.
- Gunawan, I. 2022. Pengaruh antara Komunikasi Interpersonal dan Komitmen Organisasi terhadap Kualitas Pelayanan Publik baik secara simultan maupun parsial pada karyawan bagian kantor dan lapangan PT PLN (Persero) Kec. Pangandaran. 10–62.
- Kerlinger, F. N. 1973. *Foundation of Behavioral Research*, Holt, Rinehart
- Karina, K., Hastuti, D., & Alfiasari, A. 2013. Perilaku *bullying* dan karakter remaja serta kaitannya dengan karakteristik keluarga dan peer group. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 6(1), 20-29.
- Kidder, L. 1981. *Research Methods in Social Relation*, Holt, Rinehart and Winston.
- Koiv, K. 2012. *Attachment styles among bullies, victims and uninvolved adolescents. Psychology Research*, 2(3), 160-165.
- Lam, L. T., Peng, Z., Mai, J., & Jing, J. 2009. The association between internet addiction and self-injurious behaviour among adolescents. *Injury Prevention*, 15(6), 403–408.

- Magfirah, U. R. 2007. Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying. 1–27.
- McLaughlin, C., Arnold, R., & Boyd, E. 2005. Bystanders in Schools: What Do They Do and What Do They Think? Factors Influencing the Behaviour of English Students as Bystanders. *Pastoral Care in Education*, 23(2), 17–22.
- Melander, L. A., Hartshorn, K. J. S., & Whitbeck, L. B. 2013. Correlates of *bullying* behaviors among a sample of North American Indigenous adolescents. *Journal of adolescence*, 36(4), 675–684.
- Mertia, N. E., & Hidayat, T, Y. I. 2022. Hubungan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orangtua dan anak dengan perilaku seks bebas pada remaja siswa-siswi MAN gondangrejo karanganyar. *Spatial Sampling with R*, 93–108.
- Muhammad. 2009. Aspek perlindungan anak dalam tindakan kekerasan (*bullying*) terhadap siswa korban kekerasan di sekolah (studi kasus di SMK kabupaten banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum*, 9(3), 230–236.
- Muthomimah. 2024. Analisis Peran Ayah dalam Membentuk Kesadaran Anti-*Bullying* pada Anak. *Jurnal PenaEmas*, 2(2), 1–10.
- Nikiforou, M., Georgiou, S. N., & Stavrinides, P. 2013. Attachment to parents and peers as a parameter of *bullying* and victimization. Hindawi Publishing Corporation *Journal of Criminology*, 2013, 1-9
- Noumar, A. 2018. Hubungan Antara Komunikasi orangtua-anak dengan perilaku *bullying*.
- Novianti, I. 2008. Fenomena kekerasan di lingkungan pendidikan. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13((2)), 324–338.
- Nuryadi, A., Tutut, D. A., Utami, E. S., & Budiantara, M. 2017. Buku Ajar Dasar-dasar Statistik Penelitian. In Sibuku Media.
- Olweus. 1993. *bullying* at school: What we Know and what can do. Victoria, Australia: Bckwell Publishing.
- Olweus, D. 2003. A profile of *bullying* at school. *Educational leadership*, 60(6), 12–17.
- Preciosa, A. J., & Dhita, P. 2017. Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23–33.
- Rigby, K. 1994. *Psychosocial functioning in families of Australian adolescent schoolchildren involved in bully/victim problems*. *Journal of Family Therapy*,

16(2), 173–187.

Rosalina, L., Oktarina, R., Rahmiati, & Saputra, I. 2023. Buku Ajar STATISTIKA. *FEBS Letters*, 185(1), 4–8.

Schneider, B. H., Atkinson, L., Tardif, C. 2001. PSYCH201 peer relations1.pdf. In *Developmental neuropsychology* (Vol. 37, Issue 1, pp. 86–100).

Sejwa. 2008. *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : PT. Grasindo.

Selemogwe, M., Oagilez, S.L., & Mphele, S. 2014. *Bullying in Botswana Schools: A Review*. *International Journal of African and Asian Studies - An Open Access International Journal*. Vol.4

Siswati & Widiyanti. 2009. Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal UNDIP*, 5(2).

Smith, P. K. 2016. *Research and practice in the study of school bullying. The Wiley Handbook of Developmental Psychology in Practice: Implementation and Impact*.

Smith, P. K. 1997. *Bullying in Life-Span Perspective: What Can Studies of School Bullying and Workplace Bullying Learn from Each Other?* *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 7(3), 249–255.

Solberg, M. E., & Olweus, D. 2003. Prevalence Estimation of School *Bullying* with the Olweus Bully/Victim Questionnaire. *Aggressive Behavior*, 29(3), 239–268.

Sri, w., & Yulita, K. A. 2014. Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku Dan Korban *Bullying* Ditinjau Dari Kualitas Kelekatan Dengan Ibu Yang Bekerja. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 13(1), 1.

Sugiyono, P. D. 2013. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.

Sullivan, K., Mark, C., & Ginny, S. 2004. *Bullying in Secondary School: What it looks like and how to manage it*. Corwin Press.

Usman, I. 2010. Perilaku *Bullying* ditinjau dari kepribadian dan komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 3(2).

Usman, I. 2016. perilaku *bullying* ditinjau dari peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah pada siswa sma dikota. 19(5), 1–23.

Vanderbilt, D., & Augustyn, M. 2010. The effects of *bullying*. *Paediatrics and*

Child Health, 20(7), 315–320.

Wongso, K., & Astuti, T. P. 2015. Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Ayah-Anak Dengan Kecenderungan *Bullying* Pada Siswa Kelas Xi Dan Xii Sma Mardisiswa Semarang. Jurnal empati, 4(2), 71–75.